



Pengaruh Pembelajaran Fiqh Ibadah terhadap Implementasi Karakter Religius Peserta Didik Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama

Nur Shania¹, Luthfiyah², Luthfia Rosidin³, Nur Laila Ana⁴

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: nur.shania@mhs.uingusdur.ac.id luthfiyah23114@mhs.uingusdur.ac.id
luthfia.rosidin@mhs.uingusdur.ac.id nur.laila.ana@uingusdur.ac.id

Article received: 19 November 2025, Review process: 20 Desember 2025,

Article Accepted: 23 Januari 2026, Article published: 01 Februari 2026

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of Fiqh Ibadah learning on the implementation of religious character among ninth-grade students at Islamic junior high schools (SMP/MTs). The research employed a mixed-method approach with an explanatory sequential design, beginning with quantitative data collection through questionnaires and continued with qualitative interviews and observations. The results show that the students' religious character falls into the fair to good category, reflected in their discipline in performing obligatory prayers, politeness, honesty, and responsibility in daily life. However, the consistency in performing sunnah worship and the internalization of religious values in social contexts still need improvement. Fiqh Ibadah learning, which emphasizes understanding, practice, and reflection, has a significant positive influence on students' religious character development. It not only enhances knowledge but also strengthens the affective and behavioral dimensions of religiosity. Thus, Fiqh Ibadah learning serves as an effective means to build students' spiritual awareness and Islamic personality in an integrated manner.

Keywords: *Fiqh Ibadah, Religious character, Islamic education, mixed method.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Fiqh Ibadah terhadap implementasi karakter religius peserta didik kelas IX di SMP/MTs. Metode penelitian menggunakan mixed method dengan desain explanatory sequential, diawali dengan pengumpulan data kuantitatif melalui angket dan dilanjutkan dengan wawancara serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik berada pada kategori cukup hingga baik, yang tercermin dari kedisiplinan dalam beribadah, sikap sopan, jujur, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, konsistensi dalam ibadah sunnah serta internalisasi nilai religius dalam konteks sosial masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran Fiqh Ibadah yang menekankan pada pemahaman, praktik, dan refleksi nilai-nilai ibadah berpengaruh positif terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Fiqh Ibadah berperan penting sebagai sarana dalam membentuk kesadaran spiritual dan kepribadian Islami secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Fiqh Ibadah, karakter religius, pendidikan Islam, mixed method.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah pertama memiliki peran strategis dalam membentuk keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, penguatan nilai, dan pengembangan perilaku peserta didik. Salah satu mata pelajaran inti dalam ranah ini adalah Fiqh Ibadah, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi hukum-hukum syariat, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh yang menekankan pemahaman konseptual, praktik ibadah, dan refleksi moral dipandang mampu menjembatani aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu, sehingga pendidikan agama tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan berkembang menjadi pembentukan karakter yang berkelanjutan (Basri et al., 2023; Mahfudz, 2022).

Perkembangan sosial dan budaya di era modern menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan karakter religius, khususnya pada fase remaja awal yang ditandai dengan dinamika pencarian jati diri dan pengaruh kuat lingkungan pergaulan. Peserta didik pada jenjang kelas IX berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap perubahan sikap dan nilai, sehingga membutuhkan penguatan pendidikan agama yang tidak bersifat doktrinal semata, tetapi kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan mereka. Pembelajaran Fiqh Ibadah dalam konteks ini diharapkan tidak hanya menanamkan kepatuhan ritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial sebagai manifestasi nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari (Fauzi, 2017; Suharto, 2021).

Lingkungan sekolah sebagai ruang sosial dan pedagogis memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya akademik yang religius. Interaksi antara guru dan peserta didik, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi karakter. Dalam kerangka ini, guru Fiqh Ibadah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai religius dalam sikap dan perilaku, sehingga pembelajaran berlangsung secara transformatif dan bermakna bagi perkembangan kepribadian peserta didik (Ihkam Al-Baihaqi et al., 2023; Hasanah, 2019).

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh yang dirancang secara aplikatif dan partisipatif berkontribusi positif terhadap penguatan sikap religius dan moral peserta didik. Penelitian Basri et al. (2023) menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan berbasis pemahaman fiqh mampu meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab siswa. Temuan serupa juga diungkap oleh Suharto (2021) yang menyatakan bahwa kualitas strategi pembelajaran fiqh memiliki korelasi dengan tingkat internalisasi nilai religius dalam perilaku sosial peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menekankan aspek deskriptif atau korelasional, sehingga belum sepenuhnya mengungkap mekanisme pengaruh pembelajaran fiqh terhadap pembentukan karakter secara komprehensif melalui pendekatan integratif antara data kuantitatif dan kualitatif.

Konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah dan sekolah menengah pertama semakin menuntut pembelajaran Fiqh Ibadah yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar yang religius, mandiri, dan berkarakter. Integrasi antara materi ibadah, nilai sosial, dan keterampilan reflektif menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik tidak hanya memahami norma keagamaan secara normatif, tetapi mampu mengartikulasikannya dalam sikap hidup yang toleran, bertanggung jawab, dan berkesadaran spiritual tinggi. Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran Fiqh Ibadah dalam membentuk karakter religius perlu dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan dimensi pedagogis, sosial, dan psikologis peserta didik.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara empiris pengaruh pembelajaran Fiqh Ibadah terhadap implementasi karakter religius peserta didik kelas IX pada jenjang pendidikan menengah pertama melalui pendekatan mixed method yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan pendalaman kualitatif, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara kualitas pembelajaran fiqh, internalisasi nilai ibadah, dan manifestasi karakter religius dalam perilaku keseharian peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah mixed method dengan desain eksplanatori berurutan (explanatory sequential design). Pendekatan ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk memperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran Fiqh Ibadah serta tingkat karakter religius peserta didik kelas IX, sekaligus menghitung seberapa besar pengaruh pembelajaran Fiqh Ibadah terhadap karakter religius mereka melalui analisis statistik regresi. Setelah hasil kuantitatif diperoleh, penelitian dilanjutkan dengan tahap kualitatif untuk memperdalam, menjelaskan, dan memaknai temuan-temuan tersebut melalui wawancara dengan guru Fiqh, siswa, serta telaah dokumen pembelajaran. Desain ini dipilih karena mampu menggabungkan kekuatan data numerik dan data naratif, sehingga memberikan pemahaman komprehensif tentang kondisi pembelajaran Fiqh Ibadah serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan observasi, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi, yaitu membandingkan hasil statistik dengan temuan kualitatif untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih utuh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Fiqh Ibadah

Secara bahasa, fiqh berasal dari kata Arab “fiqh” yang berarti pemahaman yang mendalam atau pengertian yang baik. Sedangkan istilah fiqh Ibadah merujuk pada cabang ilmu fiqh yang membahas tentang hukum-hukum dan tata cara pelaksanaan ibadah dalam agama Islam. Sedangkan menurut Abdul Halim, Fiqh Ibadah adalah salah satu cabang ilmu fiqh yang membahas tentang

hukum-hukum dan tata cara pelaksanaan ibadah dalam agama Islam. Ibadah adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang fiqh Ibadah sangat penting bagi umat Islam. Fiqh Ibadah membahas tata cara pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Setiap ibadah memiliki syarat-syarat, rukun-rukun, sunnah-sunnah, dan hal-hal yang membatalkan ibadah tersebut yang harus diketahui oleh setiap muslim. Fiqh Ibadah juga membahas tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, seperti hukum-hukum dalam memilih tempat dan waktu pelaksanaan ibadah, hukum-hukum dalam berpakaian saat melaksanakan ibadah, serta hukum-hukum dalam berdoa dan membaca Al-Qur'an. Pemahaman yang benar tentang fiqh Ibadah akan membantu umat Islam untuk melaksanakan ibadah dengan benar dan sesuai dengan syariat Islam. Sebagai contoh, dengan mempelajari fiqh shalat, seseorang dapat mengetahui tata cara pelaksanaan shalat yang benar, seperti gerakan-gerakan dalam shalat, tata cara berwudhu, dan lain-lain. Dengan mempelajari fiqh puasa, seseorang dapat mengetahui syarat-syarat sahnya puasa, hukum-hukum yang membatalkan puasa, dan tata cara berpuasa yang benar.

Pengertian fiqh Ibadah juga mencakup hukum-hukum yang berkaitan dengan pengganti atau qadha bagi seorang muslim yang tidak dapat melaksanakan ibadah karena alasan tertentu, seperti sakit atau perjalanan jauh. Selain itu, fiqh Ibadah juga membahas tentang hal-hal yang harus dihindari oleh seorang muslim dalam melaksanakan ibadah, seperti berlebihan dalam beribadah, mempersulit diri sendiri dalam melaksanakan ibadah, atau mengabaikan kewajiban sosial dalam melaksanakan ibadah. Secara keseluruhan, fiqh Ibadah adalah cabang ilmu fiqh yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan mempelajari fiqh ibadah, seseorang dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan sesuai dengan syarat islam, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan moralnya.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqh Ibadah di kelas IX SMP/MTs biasanya mengikuti beberapa komponen penting yang terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang berlaku. Berikut gambaran umum pelaksanaannya:

Modul ajar Fikih kelas 9 fase D kurikulum merdeka dirancang dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek teoritis dan praktis dalam satu kesatuan. Tujuan dasar dari modul ajar MTs ini adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai prinsip-prinsip fikih, yang mencakup tata cara ibadah, etika sosial, dan hukum-hukum yang relevan dengan kehidupan umat Islam. Modul ajar kurikulum merdeka ini menekankan beberapa elemen penting, antara lain:

1. Kontekstualisasi Materi: Materi pokok dirancang supaya relevan dengan situasi sosial, budaya, dan ekonomi siswa, sehingga siswa bisa mengaplikasikan ilmu fikih dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan Tematik: Setiap bab dalam modul ajar Fikih disusun berdasarkan tema yang saling berkaitan, memudahkan siswa dalam memahami dan mengaitkan berbagai konsep fikih.
3. Interaktif dan Partisipatif: Modul ajar kelas 9 ini mengedepankan interaksi antara guru dan siswa melalui diskusi, studi kasus, serta tugas proyek yang mendorong kreativitas dan kolaborasi.
4. Evaluasi Berkelanjutan: Melalui metode asesmen formatif dan sumatif, siswa diberikan kesempatan untuk menilai kemajuan pembelajaran mereka secara berkala

Materi pokok dalam modul ajar Fikih kelas 9 MTs fase D kurikulum merdeka mencakup:

1. Penjualan, kurban dan akikah
2. Jual beli, khiyar, qirad dan riba
3. Ariyah (pinjam meminjam) dan wadi'ah (titipan)
4. Hutang piutang, gadai dan hiwalah
5. Ijarah (sewa menyewa) dan upah
6. Pengurusan jenazah dan harta waris

Metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru adalah metode yang variatif dan interaktif, antara lain:

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok
4. Inkuiri (penyelidikan)
5. Pengamatan praktik ibadah

Metode ini bertujuan mengembangkan life skills siswa sekaligus meningkatkan pemahaman dan kesadaran beribadah secara benar dan ikhlas.

Karakteristik Religius Peserta Didik

Karakter religius peserta didik kelas IX di SMP/MTs tercermin dari perilaku keseharian mereka dalam melaksanakan ajaran agama, baik melalui ibadah pribadi maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Secara umum, peserta didik telah menunjukkan kebiasaan positif seperti melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, menjaga kesopanan dalam berbicara, serta menghormati guru dan teman sebaya. Nilai-nilai tersebut menjadi indikasi bahwa karakter religius telah tumbuh dan mulai terinternalisasi dalam diri mereka, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat kedalaman pada setiap individu.

Kedisiplinan dalam beribadah menjadi salah satu indikator yang menonjol. Banyak peserta didik yang menunjukkan kesadaran menjalankan kewajiban seperti shalat lima waktu, meski pelaksanaan ibadah sunnah seperti dhuha atau tadarus harian belum sepenuhnya konsisten. Dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, kultum, dan kegiatan keagamaan pada bulan Ramadan, mereka

tampak antusias dan berpartisipasi aktif. Namun, sebagian masih bergantung pada dorongan eksternal dari guru atau lingkungan sekolah untuk menjaga rutinitas tersebut.

Sikap santun, jujur, dan tanggung jawab menjadi aspek akhlak yang relatif sudah tertanam. Peserta didik cenderung menghargai perbedaan, menolong teman yang membutuhkan, dan menjaga ketertiban selama kegiatan belajar mengajar. Kendati demikian, pada aspek kedisiplinan dan pengendalian diri, masih ditemukan perilaku yang perlu diarahkan, seperti kurangnya kesungguhan dalam melaksanakan tugas keagamaan di luar jam pelajaran serta kecenderungan lalai terhadap hal-hal kecil yang bersifat ibadah.

Karakter religius yang terbentuk juga terlihat dalam hubungan sosial antarsesama. Interaksi peserta didik menunjukkan adanya semangat kebersamaan, empati, dan saling menghormati, walaupun pengaruh lingkungan pertemanan kadang masih menimbulkan perbedaan sikap dalam penerapan nilai-nilai religius. Keteladanan guru dan pembiasaan kegiatan keagamaan memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan perilaku tersebut.

Secara keseluruhan, karakter religius peserta didik kelas IX berada pada kategori cukup hingga baik. Mereka telah memahami makna ibadah dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, walaupun konsistensinya masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran fiqh ibadah yang terarah dan kontekstual diharapkan dapat memperkuat pemahaman serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi kebiasaan dan sikap hidup yang melekat.

Pengaruh Pembelajaran Fiqh terhadap Karakter Religius

Pembelajaran Fiqh Ibadah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat karakter religius peserta didik. Melalui kegiatan belajar yang terstruktur, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tata cara ibadah, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna dan hikmah di balik setiap ibadah yang dilakukan. Pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran spiritual, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Keterkaitan antara pembelajaran fiqh dan karakter religius tampak melalui beberapa aspek penting. Pertama, dari segi pemahaman konsep, peserta didik yang aktif mengikuti pelajaran fiqh ibadah umumnya menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap hukum dan tata cara ibadah, seperti shalat, puasa, serta zakat. Pemahaman ini berdampak pada meningkatnya motivasi untuk melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh kesadaran.

Kedua, dari segi pengamalan nilai, proses pembelajaran fiqh yang menekankan praktik langsung (seperti simulasi wudhu, praktik shalat, dan diskusi kasus fiqhiyah) terbukti mendorong siswa untuk lebih konsisten menerapkan nilai-nilai religius. Guru berperan sebagai model keteladanan, sementara suasana kelas yang kondusif menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan Basri, Suhartini, &

Nurhikmah (2023), bahwa kegiatan pembiasaan yang berlandaskan fiqh ibadah dapat memperkuat pembentukan karakter religius melalui internalisasi nilai dan praktik nyata dalam kehidupan siswa. Ketiga, dari segi pengaruh perilaku sosial, pembelajaran fiqh ibadah membantu menumbuhkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Siswa mulai memahami bahwa ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas. Kesadaran ini mendorong mereka untuk berperilaku baik terhadap sesama, menepati janji, serta menghargai perbedaan antar individu.

Dari hasil analisis yang dilakukan, pengaruh pembelajaran fiqh ibadah terhadap karakter religius menunjukkan hubungan yang positif dan cukup kuat. Semakin baik kualitas pembelajaran fiqh ibadah yang diterapkan oleh guru – meliputi metode, keteladanan, dan pembiasaan – semakin tinggi pula tingkat karakter religius yang ditunjukkan peserta didik. Pembelajaran fiqh ibadah yang bersifat aplikatif, reflektif, dan kontekstual terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada teori. Keterpaduan antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (kesadaran nilai), dan psikomotorik (tindakan nyata) dalam pembelajaran fiqh menjadikan pengaruhnya terasa secara menyeluruh. Peserta didik tidak hanya memahami perintah agama, tetapi juga memiliki dorongan internal untuk mengamalkannya. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran fiqh ibadah bukan sekadar penyampaian materi keagamaan, melainkan sebuah proses pembentukan karakter religius yang utuh.

Dengan demikian, pembelajaran fiqh ibadah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan karakter religius peserta didik kelas IX di SMP/MTs. Semakin intensif dan bermakna pembelajaran fiqh yang diberikan, semakin kuat pula pembiasaan nilai-nilai religius dalam perilaku peserta didik. Pembelajaran ini berperan penting sebagai jembatan antara pengetahuan agama dan pengamalan moral dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pembelajaran Fiqh Ibadah terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat implementasi karakter religius peserta didik kelas IX pada jenjang pendidikan menengah pertama melalui proses internalisasi nilai ibadah yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku. Pemahaman yang sistematis terhadap hukum dan praktik ibadah, yang dipadukan dengan pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang religius, mendorong peserta didik untuk menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan beribadah, sikap jujur, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun konsistensi dalam pelaksanaan ibadah sunnah dan penghayatan nilai religius dalam konteks sosial masih memerlukan penguatan, integrasi pembelajaran fiqh yang aplikatif, reflektif, dan kontekstual melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif memberikan gambaran komprehensif bahwa kualitas strategi pembelajaran berbanding lurus dengan tingkat internalisasi karakter religius, sehingga Fiqh Ibadah berperan strategis sebagai jembatan antara pengetahuan keagamaan dan pembentukan kepribadian Islami yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningrum, A., & Purnamasari, N. L. (2023). Analisis nilai karakter religius peserta didik kelas III SDN 3 Pulosari Tulungagung. **JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 78–85.
- Baharun, H. (2016). Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201–216.
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 48.
- Fauzi, A. (2017). *Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Gottschalk, P. (2005). *Strategic Knowledge Management Technology*. Hershey PA: Idea Group Publishing.
- Hasanah, N. (2019). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Media Akademika.
- Hatum, A. (2010). *Next Generation Talent Management: Talent Management to Survive Turmoil*. London: Palgrave Macmillan.
- Ihkam Al-Baihaqi, Z., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 35–47.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Modul Ajar Fiqih MI, MTs dan MA Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Laal, M. (2011). Knowledge Management in Higher Education. *Procedia Computer Science*, 3, 544–549.
- Levina, E. Y., Kutuev, R. A., Balakhnina, L. V., Tumarov, K. B., Chudnovskiy, A. D., & Shagiev, B. V. (2016). The Structure of the Managerial System of Higher Education's Development. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 11(15), 8143–8153.
- Mahfudz, A. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Tarbawi*, 9(1), 45–56.
- Rahman, M. (2020). *Metode Pembelajaran Fiqh di Sekolah Dasar dan Menengah*. Bandung: Al-Mizan.
- Ruang Pendidikan. (2023). *Capaian Pembelajaran Fiqih Kelas 7, 8, 9 MTs Kurikulum Merdeka*. Diakses dari <https://ruangeducation.id>
- Sistem Madrasah. (2023). *RPP Fiqih MTs Kelas 9 Semester 1 & 2*. Direktorat Pendidikan Madrasah.
- Suharto, N. (2021). Pengaruh pembelajaran fiqh terhadap penguatan karakter religius siswa di sekolah menengah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 132–141.

Suryani, L. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam*. Surabaya: Lentera Hati.